JUDIKDAS JURNAL ILMU PENDIDIKAN DASAR INDONESIA
DOI : https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.6003
Volume 5 No. 4 (2026) pp 1004-1018

Analisis Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Digital: Studi tentang Pola Interaksi dengan Buku Cetak dan Media Digital

Received: 16/10/2026

Accepted: 31/10/2026

Published: 06/11/2026

[1]Salvia Nasywa Prabawa, [2]Neneng Sri Wulan, [3]Indah Nurmahanani
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*[1]salvianasywa@upi.edu *Corresponding author*
[2]neneng_sri_wulan@upi.edu
[3]nurmahanani@upi.edu

How to cite :
Prabawa, S. N., Wulan, N. S., & Nurmahanani, I. (2026). Analisis Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar di Era Digital: Studi tentang Pola Interaksi dengan Buku Cetak dan Media Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(4), 1004-1018. https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.6003

Abstract
The development of digital technology provides elementary school students with various activity options that may compete with reading. This study aims to describe elementary school students' reading interest in the digital era by examining their interaction patterns with printed books and digital media. This study employed a quantitative approach with a descriptive design. The respondents consisted of 37 fifth-grade students at SD Kristen Pasundan, Purwakarta Regency, West Java, Indonesia. Data were collected in May 2026 using a questionnaire consisting of 20 statements with four Likert-scale response options. The questionnaire was distributed online through Google Forms, and the data were analyzed descriptively by calculating the percentage of respondents' answers. The results showed that 94.6% of respondents felt comfortable reading printed storybooks, 83.7% were interested in reading storybooks or informational texts, and 100% felt happy when they found interesting reading materials. However, 62.2% of respondents reported feeling more comfortable playing on their mobile phones than reading books, while 62.1% were more interested in watching TikTok or YouTube than reading books. In addition, only 35.1% of respondents reported regularly setting aside time to read every day, while 59.5% reported spending more time on their mobile phones than reading books. These findings indicate that students' interest in reading remains evident, but it is not always accompanied by consistent reading habits. Since this study used a descriptive design, the findings describe students' responses and do not establish a causal relationship between digital media use and reading interest.

Keywords: Reading Interest, Elementary School Students, Printed Books, Digital Media, Reading Habits

Abstrak
Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai pilihan aktivitas bagi siswa sekolah dasar yang dapat bersaing dengan kegiatan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat membaca siswa sekolah dasar di era digital melalui pola interaksi mereka dengan buku cetak dan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Responden penelitian berjumlah 37 siswa kelas V SD Kristen Pasundan, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Data dikumpulkan pada Mei 2026 melalui angket yang terdiri atas 20 pernyataan dengan empat pilihan jawaban skala Likert. Angket disebarkan secara daring menggunakan Google Forms, kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94,6%

This is an open access article distributed under the following terms CC BY-SA 4.0
*Copyright (c) 2026 Salvia Nasywa Prabawa, Neneng Sri Wulan, Indah Nurmahanani

responden merasa nyaman membaca buku cerita cetak, 83,7% tertarik membaca buku cerita atau bacaan pengetahuan, dan 100% merasa senang ketika menemukan bacaan yang menarik. Namun, 62,2% responden menyatakan lebih nyaman bermain handphone daripada membaca buku, sedangkan 62,1% lebih tertarik menonton TikTok atau YouTube daripada membaca buku. Selain itu, hanya 35,1% responden yang menyatakan sering meluangkan waktu untuk membaca setiap hari, sementara 59,5% menyatakan menghabiskan waktu lebih lama bermain handphone daripada membaca buku. Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca masih terlihat, tetapi belum selalu diikuti oleh kebiasaan membaca yang konsisten. Karena menggunakan desain deskriptif, penelitian ini menggambarkan respons siswa dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan media digital dan minat membaca.

Kata Kunci: Minat Membaca, Siswa Sekolah Dasar, Buku Cetak, Media Digital, Kebiasaan Membaca

Pendahuluan

Membaca adalah kegiatan yang penting dalam belajar karena melalui membaca, siswa bisa mendapatkan informasi, memperluas pengetahuan, serta melatih kemampuan memahami berbagai macam informasi. Di jenjang sekolah dasar, minat dalam membaca adalah salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca bisa mempengaruhi seberapa aktif mereka dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai bahan bacaan. Penelitian mengenai motivasi membaca siswa SD menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam memahami sejauh mana anak terlibat dalam membaca (Gambrell et al., 1996; Wigfield & Guthrie, 1997). Guthrie et al.(2006) juga mempelajari bagaimana ketertarikan membaca yang muncul dalam kondisi tertentu dapat terkait dengan motivasi membaca yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, minat membaca tidak hanya ditentukan oleh keinginan untuk membaca, tetapi juga terlihat dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian, motivasi, serta kemauan siswa untuk menyisihkan waktu untuk membaca.

Minat membaca adalah ketertarikan seseorang terhadap kegiatan membaca dan kemauannya untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini, Dahlan (2008) digunakan sebagai salah satu acuan untuk membahas tentang motivasi dan minat membaca. Sebagai referensi, Dalman (2014) digunakan untuk membahas keterampilan membaca, sedangkan Rahim (2008) digunakan untuk memahami cara mengajar membaca di tingkat sekolah dasar. Ketiga sumber tersebut digunakan dengan fungsi yang berbeda untuk memberikan landasan dalam memahami kegiatan membaca pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan dasar tersebut, penelitian ini memperhatikan minat siswa dalam membaca melalui cara mereka merespons kegiatan membaca, seperti kenyamanan, ketertarikan, kegembiraan, perhatian, motivasi, serta kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca.

Perkembangan teknologi digital membuat cara siswa mendapatkan informasi dan melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari berubah. Adanya telepon pintar, internet, media sosial, platform video, permainan online, serta berbagai jenis media digital memberi siswa lebih banyak pilihan kegiatan selain membaca buku. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Muthi (2024) serta Rasyidnita et al. (2024) secara khusus membahas hubungan antara literasi digital dengan minat membaca siswa sekolah dasar. Sementara itu, Sari & Mahendra (2025) membahas penggunaan media digital dalam proses belajar membaca Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, sedangkan Abdullah et al. (2025) mempelajari peran multimedia digital dalam membaca permulaan. Penelitian-

penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital harus dipahami berdasarkan cara orang menggunakannya, karena media digital bisa menjadi sumber belajar dan juga menawarkan kegiatan lain selain membaca.

Dalam bacaan, buku cetak dan media digital memiliki ciri-ciri yang tidak sama. Buku cetak memberi kesan membaca yang nyata karena bentuknya yang fisik, sementara media digital memudahkan siswa untuk membaca dengan menggunakan perangkat elektronik dan fitur bantuan khusus. Asrial et al. (2021) membandingkan penggunaan modul cetak dan e-modul yang berbasis kearifan lokal pada 22 siswa kelas IV SD. Hasilnya menunjukkan bahwa e-modul termasuk dalam kategori baik, sementara modul cetak masuk ke kategori cukup, dengan perbedaan yang nyata berdasarkan uji-t. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membandingkan dua modul, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan survei online kepada 37 siswa kelas IV, V, dan VI untuk menggambarkan tingkat minat mereka dalam membaca serta cara mereka berinteraksi dengan buku cetak dan media digital. Furenes et al. (2021) melakukan analisis meta yang membandingkan kegiatan membaca anak menggunakan kertas dan layar, sedangkan Florit & al. (2023) menguji faktor-faktor awal yang memengaruhi pemahaman teks dari media kertas dan layar pada siswa pra-kelas satu. Hare et al. (2024) juga memberikan tinjauan sistematis tentang hasil membaca anak menggunakan media digital dan cetak. Selain itu, Tan & Fajardo (2022) juga menganalisis strategi yang digunakan siswa SD saat memahami teks digital. Rujukan tersebut menunjukkan bahwa jenis media dan sifat kegiatan membaca merupakan hal penting yang perlu diperhatikan ketika memahami pengalaman membaca siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas selera siswa dalam menggunakan buku cetak dan buku digital. Permatasari & Lestari (2023) melakukan penelitian tentang perbedaan minat membaca anak terhadap buku cetak dan buku elektronik di kalangan siswa kelas V SDN Pondok Ranji IV. Agasi et al. (2025) mempelajari preferensi siswa kelas IV SDN Pejagan 1 Bangkalan dalam memilih buku bacaan digital maupun buku cetak. Kedua penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan bentuk media bacaan sebagai latar belakang untuk memahami minat atau keputusan siswa SD dalam membaca. Namun, penelitian ini tidak hanya membicarakan pilihan media, tetapi juga menggambarkan perasaan seperti kenyamanan, ketertarikan, perasaan bersemangat, fokus, motivasi, serta lamanya dan seberapa keras seseorang membaca.

Penelitian lain menunjukkan kemungkinan manfaat fitur visual dan multimedia dalam membantu proses membaca. Widayanti et al. (2025) mempelajari dampak penggunaan media gambar terhadap tingkat minat baca siswa sekolah dasar negeri. Buana et al. (2025) melakukan analisis gabungan untuk melihat dampak media audio visual digital terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, sementara Wirdiyana et al. (2024) meneliti penggunaan buku digital dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bacaan digital, gambar, serta video bisa dianggap sebagai bagian dari lingkungan literasi. Meski begitu, penelitian ini tidak mengevaluasi efektivitas media tertentu, tapi lebih menggambarkan cara siswa merespons kegiatan membaca dan aktivitas digital yang mereka pilih.

Literasi digital juga menjadi salah satu cara dalam mengamati minat membaca siswa jenjang SD. Fatimah & Muthi (2024) menjelaskan dampak literasi digital terhadap minat baca dan menulis anak SD, sementara Rasyidnita et al. (2024) meneliti pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa SD. Di sisi lain, Sari & Mahendra (2025) memeriksa

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

penggunaan media digital sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Berbagai fokus tersebut menunjukkan bahwa penting untuk membedakan cara menggunakan perangkat digital untuk membaca bahan bacaan dan cara menggunakan perangkat tersebut untuk kegiatan hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini juga memperhatikan pilihan siswa dalam melakukan kegiatan seperti menonton video dan bermain game, tanpa menganggap bahwa semua penggunaan media digital merupakan bentuk kegiatan membaca.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan media digital dan gambar-gambar bisa meningkatkan minat serta membuat siswa lebih tertarik untuk membaca. Agasi et al. (2025) menemukan bahwa siswa lebih memilih buku digital, sedangkan Wirdiyana et al. (2024) mencatat adanya peningkatan minat baca setelah menggunakan buku digital. Selaras dengan temuan tersebut, Hare et al. (2024) mendiskusikan keterlibatan dalam membaca melalui media digital dan cetak, sedangkan Widayanti et al. (2025) melakukan penelitian tentang peran media gambar dalam aktivitas membaca. Tan & Fajardo (2022) memperhatikan perbedaan antara kemampuan dan hasil membaca dengan preferensi siswa terhadap jenis media tertentu. Perbedaan fokus itu menunjukkan bahwa ketertarikan dalam membaca, keterlibatan, dan pemahaman adalah hal-hal yang saling terkait, tetapi tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sama.

Dalam hal metode, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan yang beragam, seperti pendekatan kualitatif deskriptif, eksperimen kuantitatif, penelitian tindakan kelas, survei, tes, serta kajian sistematis. Beberapa penelitian mempelajari dampak penggunaan media atau bahan bacaan tertentu, sementara penelitian lainnya membandingkan kebiasaan dan hasil membaca antara berbagai jenis media. Berdasarkan telaah tersebut, gambaran mengenai kebiasaan membaca siswa melalui buku cetak dan media digital dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama terkait minat, motivasi, serta lama dan tingkat keintensifan membaca. Penelitian terhada saran menggapatkan minat terhada saran terhada saran terhada saran terhada saran terhada. Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran tentang pengalaman siswa dalam membaca di tengah perkembangan media digital.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang minat siswa SD dalam membaca di masa kini, dengan melihat cara siswa berinteraksi dengan buku cetak serta media digital. Penelitian ini tidak hanya melihat pilihan siswa dalam memilih jenis bacaan, tetapi juga menjelaskan beberapa aspek minat membaca, seperti rasa nyaman, kesukaan, kegembiraan, fokus, motivasi, serta lama dan tingkat intensitas membaca. Fokus ini sesuai dengan penelitian tentang motivasi membaca yang memperhatikan keterlibatan anak dalam membaca dan jenis kegiatan membacanya (Guthrie et al., 2006; Wigfield & Guthrie, 1997), serta memperhatikan perkembangan buku cetak dan digital (Furenes et al., 2021; Hare et al., 2024). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kecenderungan minat membaca siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan membaca siswa ditengah perkembangan media digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat siswa sekolah dasar dalam membaca di masa digital dan cara siswa berinteraksi dengan buku cetak serta media digital. Instrumen penelitian ini berupa angket yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian

literatur dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penyusunan indikator mempertimbangkan penelitian Dewani et al. (2024) yang mengkaji minat membaca sekolah melalui indikator keinginan membaca, motivasi membaca, frekuensi membaca, penggunaan waktu untuk membaca, dan perhatian membaca. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wigfield & Guthrie (1997) digunakan sebagai bahan acuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong minat baca dan hubungannya dengan kebiasaan membaca siswa. Berdasarkan hasil kajian tersebut dan penyesuaian dengan tujuan penelitian, indikator pada angket dibagi menjadi empat aspek, yaitu perasaan, perhatian, motivasi, serta lamanya dan tingkat keintensifan membaca. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menunjukkan cara siswa merespons dan berlatih membaca saat berinteraksi dengan buku cetak serta media digital.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 37 siswa kelas V sekolah dasar yang berasal dari SD Kristen Pasundan, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan ketersediaan siswa pada saat pengumpulan data. Pengumpulan data dilaksanakan pada Mei 2026. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan indikator minat membaca dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, angket diperiksa oleh dosen pembimbing dan dilakukan uji validitas dan realibilitas instrumen. untuk meninjau kesesuaian pernyataan dengan aspek yang dieliti. Angket ini berisi 20 pernyataan yang meliputi empat aspek yang diteliti. Aspek perasaan mencakup indikator kenyamanan, ketertarikan, dan kegembiraan; aspek perhatian mencakup indikator konsentrasi, fokus, dan kemampuan menghadapi gangguan; aspek motivasi mencakup motivasi dari dalam dan luar; sedangkan aspek durasi dan intensitas mencakup lamanya serta tingkat kekuatan membaca. Setiap indikator memiliki pernyataan positif dan negatif. Angket ini menggunakan skala Likert dengan empat opsi jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, dengan nilai (r) hitung berkisar antara 0,326–0,646, lebih besar daripada nilai (r) tabel sebesar 0,325. Selanjutnya, uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan melibatkan 37 responden menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,821. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik karena telah melampaui batas acuan reliabilitas sebesar 0,70. Selain itu, hasil analisis korelasi butir menunjukkan bahwa 5 butir pernyataan berkategori cukup, 6 butir berkategori baik, dan 9 butir berkategori sangat baik. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai instrumen final penelitian mengenai minat membaca siswa di tengah penggunaan media digital.

Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan Google Forms. Tautan angket diberikan kepada siswa dari ketiga sekolah yang menjadi tempat penelitian. Responden mengisi kuesioner berdasarkan situasi dan pengalaman mereka dalam melakukan aktivitas membaca serta menggunakan media digital. Data yang dikumpulkan dari Google Forms kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melihat persentase jawaban yang diberikan oleh para responden untuk setiap pernyataan. Persentase itu digunakan untuk menunjukkan bagaimana siswa cenderung merespons setiap pernyataan. Dalam pernyataan positif, jawaban Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) menunjukkan sikap positif terhadap pernyataan tersebut, sedangkan dalam pernyataan negatif presentasi data jawaban data mentah sudah dibalik mengikuti skor arah minat membaca diartikan dengan

memperhatikan makna atau arah dari pernyataan itu sendiri. Hasil analisis selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan aspek dan indikator penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk tabel serta penjelasan deskriptif untuk menampilkan minat siswa dalam membaca dan cara siswa berinteraksi dengan buku cetak serta media digital.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 37 siswa sekolah dasar kelas V. Data diperoleh melalui angket dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil disajikan berdasarkan empat aspek: perasaan, perhatian, motivasi, serta durasi dan intensitas membaca.

Aspek Perasaan

Aspek perasaan mencakup kenyamanan, ketertarikan, dan kegembiraan siswa dalam kegiatan membaca. Respons siswa pada aspek perasaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Respons Siswa pada Aspek Perasaan

No.	Pernyataan	Nilai
1	Saya merasa nyaman membaca buku cerita cetak	94,6%
2	Saya lebih nyaman bermain handphone daripada membaca buku	62,2%
3	Saya tertarik membaca buku cerita atau bacaan pengetahuan	83,7%
4	Saya lebih tertarik menonton TikTok atau YouTube daripada membaca buku	62,1%
5	Saya merasa senang ketika menemukan bacaan yang menarik	100%
6	Saya merasa membaca lebih membosankan dibanding bermain game online	51,3%

Berdasarkan Tabel 1, siswa masih menunjukkan respons positif terhadap kegiatan membaca. Sekitar 94,6% siswa mengatakan merasa nyaman saat membaca buku cerita cetak, sementara 83,7% siswa mengatakan tertarik untuk membaca buku cerita atau bacaan pengetahuan. Selain itu, semua siswa (100%) merasa senang ketika menemukan bacaan yang menarik. Hasil tersebut menunjukkan terhadap bacaan respons positive terhadap bacaan, terutama ketika bacaan terhadap terhadap bacaan terhadap terhadap terhadap terhadap terhadap terhadap terhadap terhadap terhadap terhadap ter Namun, persentase 100% harus dipahami dengan hati-hati. Keseragaman jawaban tersebut mungkin menunjukkan adanya efek plafon, yaitu kondisi di mana respon cenderung berkumpul di kategori tertinggi, sehingga perbedaan jawaban antar siswa tidak terlihat jelas. Selain itu, karena pernyataan tersebut bersifat umum dan mudah disetujui, ada kemungkinan orang secara tidak sadar memberikan jawaban yang dianggap lebih positif dari segi sosial *(social desirability bias)*, hal ini perlu diperhatikan. Meskipun begitu, kedua kemungkinan itu masih belum bisa diketahui hanya dari persentase jawaban saja. Oleh karena itu, hasil 100% tidak berarti semua siswa memang memiliki tingkat minat baca yang tinggi, melainkan menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap bacaan yang menarik.

Di sisi lain, aktivitas digital juga memiliki daya tarik yang cukup besar. Sebanyak 62,2% siswa merasa lebih senang bermain handphone daripada membaca buku, sedangkan 62,1% siswa lebih tertarik menonton TikTok atau YouTube dibandingkan membaca buku. Selain itu, 51,3% dari siswa mengatakan bahwa membaca lebih membosankan dibandingkan bermain *game online*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun para siswa merespons positif terhadap bacaan, aktivitas digital tetap menjadi pilihan yang menarik bagi mereka. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa keinginan untuk membaca bisa muncul bersamaan dengan keinginan untuk menikmati hiburan digital.

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Secara umum, hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa respons positif dari siswa terhadap kegiatan membaca tidak selalu sesuai dengan pilihan mereka untuk lebih memilih membaca dibandingkan dengan aktivitas digital. Kenyamanan saat membaca buku cetak, minat terhadap bacaan, serta rasa senang ketika menemukan bacaan yang menarik adalah hal-hal positif dalam pengalaman membaca yang dialami siswa. Namun, kebiasaan memilih handphone, video digital, dan game online juga harus dipertimbangkan dalam memahami minat baca siswa. Jadi, minat baca tidak bisa diartikan hanya dari rasa senang atau suka terhadap bacaan saja, tetapi harus dilihat secara lebih lengkap melalui aspek perhatian, motivasi, dan seberapa sering seseorang membaca. Temuan ini bisa menjadi pertimbangan bagi guru dalam kegiatan membaca yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Aspek Perhatian

Aspek perhatian meliputi konsentrasi, fokus, serta ketahanan siswa terhadap gangguan ketika membaca. Respons siswa pada aspek perhatian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Respons Siswa pada Aspek Perhatian

No.	Pernyataan	Nilai
1	Saya tetap bisa fokus membaca walaupun handphone ada di dekat saya	75,6%
2	Saya sering berhenti membaca karena ingin membuka media sosial atau game	35,1%
3	Saya fokus membaca sampai selesai	73%
4	Saat membaca, saya lebih sering memikirkan game atau video di handphone	18,9%
5	Saya tetap melanjutkan membaca meskipun teman mengajak bermain game	51,3%
6	Saya langsung berhenti membaca ketika ada notifikasi dari handphone	37,8%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 75,6% siswa menyatakan tetap dapat fokus membaca meskipun handphone berada di dekat mereka. Sebanyak 73,0% siswa juga menyatakan dapat fokus membaca sampai selesai. Sementara itu, sebanyak 35,1% siswa menyatakan sering berhenti membaca karena ingin membuka media sosial atau game. Pada pernyataan mengenai pikiran yang teralihkan, sebanyak 18,9% siswa menyatakan lebih sering memikirkan game atau video di handphone ketika membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap kemampuan mempertahankan fokus selama membaca, meskipun masih terdapat siswa yang mengalami gangguan perhatian.

Pada aspek ketahanan terhadap gangguan, sebanyak 51,3% siswa menyatakan tetap melanjutkan membaca meskipun teman mengajak bermain game. Temuan ini menggambarkan respons siswa terhadap gangguan sosial, yaitu ajakan bermain yang berasal dari interaksi dengan teman. Sebagian siswa masih mampu melanjutkan kegiatan membaca meskipun terdapat ajakan untuk melakukan aktivitas lain. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa seluruh siswa mampu mempertahankan fokus ketika menghadapi gangguan dari lingkungan sosial.

Berbeda dengan gangguan sosial, notifikasi handphone menunjukkan kecenderungan gangguan yang berasal dari perangkat digital. Sebanyak 37,8% siswa menyatakan langsung berhenti membaca ketika mendapatkan notifikasi dari handphone. Hasil ini menunjukkan bahwa kemunculan notifikasi dapat berkaitan dengan peralihan perhatian siswa dari kegiatan membaca ke aktivitas lain. Dengan demikian, gangguan sosial dan gangguan teknologis perlu dipahami sebagai dua aspek yang berbeda dalam kegiatan membaca. Respons siswa yang tetap membaca ketika diajak teman bermain tidak serta-merta menunjukkan bahwa mereka juga mampu mempertahankan perhatian ketika menerima notifikasi handphone.

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Aspek Motivasi

Aspek motivasi meliputi motivasi internal dan eksternal dalam kegiatan membaca. Respons siswa pada aspek motivasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Respons Siswa pada Aspek Motivasi

No.	Pernyataan	Nilai
1	Saya membaca buku tanpa harus disuruh orang lain	64,8%
2	Saya membaca hanya jika ada tugas dari guru	37,8%
3	Saya lebih semangat membaca jika guru atau orang tua membari dukungan	100%
4	Saya tetap tidak tertarik membaca walaupun sudah diberi buku bacaan	16,2%

Pada aspek motivasi, sebanyak 64,8% siswa menyatakan membaca buku tanpa harus disuruh orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa melaporkan adanya dorongan untuk membaca tanpa harus menunggu instruksi dari orang lain. Sementara itu, sebanyak 37,8% siswa menyatakan membaca hanya jika terdapat tugas dari guru, sedangkan 62,2% siswa tidak menyatakan demikian. Hasil pada pernyataan kedua ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengidentifikasi tugas dari guru sebagai satu-satunya kondisi yang mendorong mereka membaca. Meskipun kedua temuan tersebut memberikan gambaran mengenai dorongan siswa dalam membaca, keduanya berasal dari pernyataan yang berbeda sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa siswa yang membaca tanpa disuruh merupakan siswa yang sama dengan mereka yang tidak hanya membaca ketika mendapat tugas. Oleh karena itu, interpretasi mengenai motivasi membaca perlu dibatasi pada respons siswa terhadap masing-masing pernyataan.

Dukungan dari lingkungan juga memperoleh respons yang sangat kuat. Seluruh siswa (100%) menyatakan lebih semangat membaca ketika guru atau orang tua memberikan dukungan. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan orang tua dipandang positif oleh siswa dalam mendorong semangat membaca. Namun, respons tersebut menggambarkan persepsi siswa terhadap dukungan eksternal dan tidak secara langsung menunjukkan tingkat motivasi intrinsik mereka. Dengan demikian, dukungan lingkungan dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berpotensi mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Pada pernyataan negatif mengenai ketertarikan membaca, sebanyak 16,2% siswa menyatakan tetap tidak tertarik membaca walaupun telah diberi buku bacaan, sedangkan 83,8% siswa tidak menyatakan demikian. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kegiatan membaca dalam kondisi tersebut. Meskipun demikian, hasil ini belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh siswa memiliki minat baca yang tinggi. Secara keseluruhan, temuan pada aspek motivasi memberikan gambaran mengenai dorongan membaca yang dilaporkan siswa, persepsi mereka terhadap dukungan lingkungan, serta respons terhadap ketertarikan membaca. Ketiga aspek tersebut perlu ditafsirkan berdasarkan indikator masing-masing tanpa menganggapnya sebagai bukti langsung dari tingkat motivasi intrinsik setiap siswa.

Aspek Durasi dan Intensitas Membaca

Aspek durasi dan intensitas menggambarkan keterlibatan siswa berdasarkan lama waktu dan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca. Respons Siswa pada Aspek Durasi dan Intensitas Membaca

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

Tabel 4 Respons Siswa pada Aspek Durasi dan Intensitas Membaca

No.	Pernyataan	Nilai
1	Saya dapat membaca buku dalam waktu yang cukup lama	51,3%
2	Saya lebih lama bermain handphone daripada membaca buku	59,5%
3	Saya sering meluangkan waktu untuk membaaca setiap hari	35,1%
4	Saya jarang membaca karena lebih sering menonton video atau bermain game online	59,5%

Pada aspek durasi dan intensitas membaca, sebanyak 51,3% siswa menyatakan dapat membaca buku dalam waktu yang cukup lama. Namun, hanya 35,1% siswa yang menyatakan sering meluangkan waktu untuk membaca setiap hari. Sementara itu, sebanyak 59,5% siswa menyatakan menghabiskan waktu lebih lama untuk bermain handphone daripada membaca buku. Persentase yang sama juga ditemukan pada siswa yang menyatakan jarang membaca karena lebih sering menonton video atau bermain game online. Meskipun kedua pernyataan tersebut memperoleh persentase yang sama, kesamaan angka tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa yang memberikan respons pada kedua pernyataan merupakan individu yang sama. Berdasarkan data deskriptif per pernyataan, belum dapat dipastikan apakah terdapat keterkaitan antara lamanya waktu yang dihabiskan untuk menggunakan handphone dan kebiasaan jarang membaca pada siswa yang sama.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan membaca dalam durasi yang cukup lama dan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca secara rutin. Sebagian siswa menyatakan mampu membaca dalam waktu yang cukup lama, tetapi persentase siswa yang rutin membaca setiap hari lebih rendah. Di sisi lain, penggunaan handphone serta aktivitas menonton video dan bermain game juga muncul dalam respons siswa terkait durasi dan intensitas membaca. Dengan demikian, hasil ini memberikan gambaran bahwa kebiasaan membaca rutin belum dilaporkan oleh sebagian besar siswa. Namun, hubungan antara penggunaan perangkat digital dan rendahnya frekuensi membaca perlu ditafsirkan secara hati-hati karena data yang tersedia belum menunjukkan keterkaitan kedua perilaku tersebut pada tingkat individu.

Diskusi

Minat Membaca Siswa Masih Terlihat di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa untuk membaca masih ada meskipun mereka hidup di lingkungan yang banyak menggunakan media digital. Hal itu terlihat dari 94,6% siswa yang merasa nyaman membaca buku cerita cetak, 83,7% siswa yang tertarik membaca buku cerita atau bacaan pengetahuan, serta 100% siswa yang senang ketika menemukan bacaan yang menarik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya media digital tidak secara langsung mengurangi minat siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa masih merasa senang menggunakan buku cetak dan membaca bahan yang mereka anggap seru. Hal ini bisa dibicarakan bersama dengan studi tentang motivasi membaca siswa sekolah dasar, di mana ketertarikan dan motivasi dianggap sebagai bagian penting dalam keterlibatan mereka saat membaca (Gambrell et al., 1996; Guthrie et al., 2006; Wigfield & Guthrie, 1997). Namun, hasil penelitian ini hanya mencerminkan respons dari 37 siswa yang terlibat, sehingga tidak bisa dianggap sebagai representasi dari semua siswa sekolah dasar.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya persaingan perhatian akibat

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

aktivitas digital. 62,2% siswa mengatakan lebih senang bermain handphone daripada membaca buku, dan 62,1% siswa lebih suka menonton TikTok atau YouTube dibandingkan membaca buku. Jadi, kondisi yang terjadi bukan berarti siswa sudah kehilangan semangat untuk membaca, melainkan ada aktivitas lain yang juga menarik perhatian mereka.

Temuan ini bisa dibandingkan dengan penelitian Permatasari & Lestari (2023) serta Agasi et al. (2025), yang juga mempelajari pilihan siswa antara buku cetak dan buku digital. Kajian Furenes et al. (2021) dan Hare et al. (2024) juga menganggap perbedaan antara media cetak dan digital sebagai isu yang penting dalam hasil membaca anak. Perbandingan itu harus diartikan dengan memperhatikan perbedaan antara responden, alat ukur, latar belakang, dan topik penelitian masing-masing.

Media Digital sebagai Aktivitas Alternatif yang Bersaing dengan Membaca

Media digital telah menjadi salah satu bagian dari aktivitas sehari-hari siswa dan menawarkan berbagai bentuk hiburan yang mudah diakses. Dalam penelitian ini, sebanyak 51,3% siswa menyatakan bahwa membaca lebih membosankan dibandingkan bermain game online. Selain itu, sebanyak 59,5% siswa menyatakan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain handphone daripada membaca buku. Temuan ini menggambarkan bahwa aktivitas digital dan kegiatan membaca memiliki daya tarik yang berbeda bagi siswa. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan kecenderungan tersebut adalah perbedaan karakteristik aktivitasnya. Permainan digital umumnya menyediakan umpan balik secara langsung, tantangan, serta pengalaman interaktif yang dapat mempertahankan keterlibatan pemain. Sebaliknya, kegiatan membaca membutuhkan perhatian yang berkelanjutan dan pemahaman terhadap isi bacaan untuk memperoleh pengalaman atau kepuasan dari kegiatan tersebut. Perbedaan karakteristik ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami respons siswa terhadap kegiatan membaca dan permainan digital. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif, penjelasan tersebut merupakan interpretasi yang mungkin dan bukan mekanisme yang telah dibuktikan melalui data penelitian.

Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai pilihan aktivitas siswa dalam menggunakan waktu dan perhatian mereka, bukan sebagai bukti bahwa penggunaan media digital menyebabkan penurunan minat baca. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, media digital juga berpotensi mendukung kegiatan belajar dan membaca melalui buku digital, multimedia, serta berbagai sumber bacaan interaktif. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai penggunaan multimedia digital, buku digital, dan media digital dalam pembelajaran membaca (Abdullah et al., 2025; Sari & Mahendra, 2025; Wirdiyana et al., 2024). Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat baca siswa tidak harus berfokus pada pembatasan penggunaan media digital semata, tetapi juga dapat diarahkan pada pengembangan pengalaman membaca yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, media digital dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sarana pendukung kegiatan membaca, selama penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Ketertarikan Membaca Belum Sepenuhnya Menjadi Kebiasaan Membaca

Salah satu penemuan utama dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antara cara siswa merespons positif terhadap membaca dan seberapa konsisten mereka dalam mengalokasikan waktu untuk membaca. 83,7% siswa menyatakan tertarik untuk membaca buku cerita atau bacaan pengetahuan, dan 100% siswa merasa senang ketika menemukan

e-ISSN: 2809-4085
p-ISSN: 2809-8749

bacaan yang menarik. Namun, hanya 35,1% dari siswa yang mengatakan bahwa mereka sering menghabiskan waktu untuk membaca setiap hari. Selain itu, 51,3% siswa mengatakan bisa membaca buku dalam waktu yang cukup lama, namun 59,5% siswa mengaku lebih lama memainkan handphone dibandingkan membaca buku. Sebanyak 59,5% siswa juga mengatakan jarang membaca karena lebih suka menonton video atau bermain game online.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa suka membaca tidak selalu berarti siswa rutin membaca. Ini sesuai dengan pentingnya membedakan antara minat membaca, motivasi, dan kebiasaan membaca dalam penelitian literasi siswa sekolah dasar (Dewani et al., 2024; Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca, perlu diperhatikan bukan hanya rasa suka terhadap bacaan, tetapi juga pembentukan kebiasaan membaca dan pengaturan waktu membaca secara teratur.

Perhatian Siswa Tidak Selalu Terganggu oleh Keberadaan Handphone

Penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak selalu mengganggu fokus siswa saat mereka membaca. 75,6% siswa mengatakan mereka tetap bisa berkonsentrasi membaca meskipun ponsel berada di samping mereka, sementara 73,0% mengatakan bisa fokus membaca hingga selesai. Temuan lain menunjukkan bahwa hanya 35,1% dari siswa yang mengatakan sering berhenti membaca untuk membuka media sosial atau bermain game. Bahkan, hanya 18,9% siswa yang mengatakan mereka lebih sering memikirkan game atau video di ponsel saat membaca.

Data itu menunjukkan bahwa para siswa masih mampu mempertahankan perhatian mereka saat sedang melakukan kegiatan membaca. Namun, gangguan masih bisa terjadi dalam beberapa situasi tertentu. Sebanyak 37,8% siswa mengatakan langsung berhenti membaca saat menerima notifikasi dari ponsel, sementara 51,3% masih melanjutkan membaca meskipun temannya mengajak bermain game. Oleh karena itu, adanya handphone tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya faktor yang menyebabkan perhatian siswa terganggu. Respons siswa terhadap gangguan digital bervariasi dan menunjukkan pola yang berbeda-beda.

Penelitian tentang membaca melalui layar dan kertas menunjukkan bahwa bentuk format bacaan adalah salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami kemampuan membaca anak. Furenes et al. (2021) melakukan analisis meta untuk membandingkan cara anak-anak membaca melalui kertas dan layar, sementara Florit et al. (2023) meneliti faktor-faktor awal yang memengaruhi pemahaman teks dari kedua jenis media tersebut. Hare et al. (2024) juga memberikan tinjauan sistematis tentang hasil membaca anak di media digital dan cetak. Rujukan tersebut memberikan latar belakang mengenai topik media membaca, namun tidak langsung menilai seberapa fokus siswa ketika ponsel berada di sekitar mereka, sehingga perbandingan hasilnya harus dilakukan dengan hati-hati

Motivasi Internal dan Dukungan Lingkungan dalam Kegiatan Membaca

Dalam hal motivasi, 64,8% dari siswa mengatakan bahwa mereka suka membaca buku tanpa perlu diingatkan oleh orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah merasa tertarik untuk membaca, meskipun tidak semata-mata karena diinstruksikan oleh orang lain. Hal tersebut juga terlihat dari pernyataan bahwa siswa hanya membaca saat ada tugas dari guru. 37,8% siswa mengatakan menyepakati pernyataan itu, sementara 62,2% mengatakan tidak menyepakati. Artinya, sebagian besar

siswa tidak mengatakan bahwa mereka hanya membaca karena ada tugas sekolah.

Selain dorongan dari diri sendiri, dukungan guru dan orang tua juga memperoleh respons yang sangat positif. Seluruh siswa (100%) menyatakan lebih semangat membaca ketika guru atau orang tua memberikan dorongan dan bantuan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memandang dukungan dari lingkungan terdekat sebagai hal yang positif dalam kegiatan membaca. Namun, persentase sebesar 100% perlu ditafsirkan secara hati-hati karena pernyataan tersebut bersifat normatif dan berpotensi mendorong siswa memberikan jawaban yang dianggap positif secara sosial (*social desirability bias*). Selain itu, data ini berasal dari laporan diri siswa sehingga belum cukup untuk memastikan bagaimana dukungan guru dan orang tua diterapkan dalam keseharian atau sejauh mana dukungan tersebut berkaitan dengan kebiasaan membaca siswa. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran persepsi siswa terhadap pentingnya dukungan lingkungan. Pengamatan langsung oleh guru maupun informasi dari orang tua dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran dukungan lingkungan dalam kegiatan membaca siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap memberikan respon positif ketika diberi bahan bacaan. Penelitian tentang motivasi membaca pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap bacaan dan dukungan terhadap keterlibatan dalam membaca dianggap sebagai hal yang penting untuk diteliti (Gambrell et al. 1996; Guthrie et al., 2006). Selain itu, penelitian mengenai media gambar dan buku digital menunjukkan bahwa cara penyajian materi bacaan juga merupakan salah satu faktor yang bisa dianalisis dalam konteks minat membaca (Widayanti et al., 2025; Wirdiyana et al., 2024). Namun, penelitian ini tidak mengecek dampak sebab-akibat dari jenis media tertentu.

Pola Interaksi Siswa dengan Buku Cetak dan Media Digital

Jika semua hasil penelitian dilihat secara umum, cara siswa berinteraksi dengan kegiatan membaca menunjukkan kondisi yang bukan sepenuhnya buruk maupun baik. Di satu sisi, siswa masih merasa nyaman, tertarik, dan bersemangat terhadap buku cetak. Di sisi lain, kegiatan digital seperti bermain game, menonton video, TikTok, dan YouTube juga sangat menarik. Kondisi itu menunjukkan bahwa cara siswa berinteraksi dengan bacaan di masa kini semakin beragam. Siswa tidak hanya menggunakan buku cetak sebagai sumber bacaan, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas digital yang bisa menarik perhatian dan menghabiskan waktunya.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah minat membaca di era digital tidak cukup dilihat hanya sebagai soal apakah seseorang memiliki minat membaca atau tidak. Minat tersebut masih terasa, namun penting untuk lebih konsisten dalam mengatur waktu untuk membaca. Meningkatkan kegiatan membaca bisa dilakukan dengan memberikan bacaan yang menarik, membentuk kebiasaan rutin membaca, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 siswa kelas V SD Kristen Pasundan, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa minat membaca siswa di era digital masih terlihat, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kebiasaan membaca yang rutin. Hal ini ditunjukkan oleh 94,6% siswa yang merasa nyaman membaca buku cerita cetak, 83,7% yang tertarik membaca buku cerita atau bacaan pengetahuan, serta 100% yang

merasa senang ketika menemukan bacaan yang menarik. Namun, aktivitas digital juga memiliki daya tarik tersendiri. Sebanyak 62,2% siswa menyatakan lebih nyaman bermain handphone daripada membaca buku, sedangkan 62,1% lebih tertarik menonton TikTok atau YouTube daripada membaca buku. Selain itu, hanya 35,1% siswa yang menyatakan sering meluangkan waktu untuk membaca setiap hari. Pada aspek perhatian dan motivasi, sebagian besar siswa menyatakan mampu mempertahankan fokus saat membaca, meskipun gangguan dari perangkat digital masih ditemukan. Dukungan guru dan orang tua juga mendapat respons positif, dengan seluruh siswa menyatakan lebih bersemangat membaca ketika memperoleh dukungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa minat membaca perlu didukung oleh pembiasaan membaca secara teratur, penyediaan bahan bacaan yang menarik, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kegiatan membaca sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, hasilnya hanya menggambarkan respons siswa dan belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan media digital dan minat membaca. Dengan demikian, upaya meningkatkan minat baca perlu memperhatikan ketertarikan siswa terhadap bacaan sekaligus mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang konsisten.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan siswa yang telah membantu serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua yaitu, bapak Hari Prabawa dan ibu Haryati atas doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Luthfia Chairunisa Putri Syahbana, Caroline Glorya, Ghefira Alya Mukhbita, Try Rahmawati, Widya Florensia, dan Amelia Fildza Ramadhani atas dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian artikel ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi salah satu penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan sekolah dasar.

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan telah menggunakan ChatGPT untuk membantu memperbaiki tata bahasa, menyempurnakan struktur kalimat, serta memberikan saran dalam penyuntingan. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

Persetujuan Partisipan

Pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatiakan kesediaan partisipan serta ketentuan persetujuan yang berlaku bagi penelitian yang melibatkan siswa sekolah dasar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa penelitain ini disusun atas kepentingan pribadi tanpa merugikan dan tidak menciptakan konflik dengan pihak manapun.

Kontribusi Penulis

S.N.P. berperan dalam menyusun gagasan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil penelitian, serta menyusun artikel. N.S.W. dan I.N. berperan dalam memberikan arahan dan masukkan selama proses penelitian, membantu pengembangan teori, memberikan sara terkait metode penelitian, serta memberikan koreksi dan revisi terhadap artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir artikel ini. Adapun persentase kontribusi masing – masing penulis yaitu S.N.P. 60%, N.S.W. 20%, I.N. 20%.

Referensi

Abdullah, M. S., Agustini, K., & Sudatha, I. G. W. (2025). Tinjauan literatur sistematis peran multimedia digital pada membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknodik*, 29(1), 33–46. https://doi.org/10.32550/3mnmxa74

Agasi, A., Abdillah, M. Z., Ananda, N. A. D., Wardah, F. R., Aisyah, S., & Pratikno, A. S. (2025). Preferensi siswa kelas IV SDN Pejagan 1 Bangkalan pada buku bacaan digital dan buku cetak. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2). https://doi.org/10.36456/inventa.9.2.a9260

Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Luthfiah, Q. (2021). Character likes to read in elementary school students electronic module and print module. *Journal of Education Technology*, 5(2), 246–253. https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.33834

Buana, S., Apriliana, A. C., & Herlina. (2025). Meta analisis pengaruh penggunaan media audio visual berbasis digital terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 212–225. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33370

Dahlan, M. (2008). Motivasi minat baca. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 21–32.

Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.

Dewani, H. W., Sukartiningsih, W., Hendratno, H., & Suryanti, S. (2024). Exploring reading interest and reading literacy of Indonesian language in elementary school students: A correlation study. *International Journal of Language Education*, 8(4), 763–777. https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.70003

Fatimah, S., & Muthi, I. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap minat membaca dan menulis anak sekolah dasar selama pandemi COVID-19. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 208–225. https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3090

Florit, E., De Carli, P., Roda, A., Domenicale, S., & Mason, L. (2023). Precursors of reading text comprehension from paper and screen in first graders: A longitudinal study. *Reading and Writing*, 36(7), 1821–1843. https://doi.org/10.1007/s11145-022-10327-w

Furenes, M. I., Kucirkova, N., & Bus, A. G. (2021). A comparison of children's reading on paper versus screen: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 483–517. https://doi.org/10.3102/0034654321998074

Gambrell, L. B., Palmer, B. M., & Codling, R. M. (1996). *Elementary students' motivation to*

read (Reading Research Report No. 52). National Reading Research Center. https://eric.ed.gov/?id=ED395279

Guthrie, J. T., Hoa, L. W., Wigfield, A., Tonks, S. M., & Perencevich, K. C. (2006). From spark to fire: Can situational reading interest lead to long-term reading motivation? *Reading Research and Instruction*, 45(2), 91–117. https://doi.org/10.1080/19388070609558444

Hare, C., Johnson, B., Vlahiotis, M., Panda, E. J., Tekok-Kilic, A., & Curtin, S. (2024). Children's reading outcomes in digital and print mediums: A systematic review. *Journal of Research in Reading*, 47(3), 309–329. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12461

Permatasari, L., & Lestari, M. R. D. W. (2023). Studi komparasi minat membaca anak antara buku cetak dan buku elektronik pada siswa kelas 5 SDN Pondok Ranji IV. *Journal of Academia Perspectives*, 3(2), 68–81. https://journal.unindra.ac.id/index.php/jap/article/view/2099

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Ed. ke-2). Bumi Aksara.

Rasyidnita, P., Putri, N. A., Syifa, K., Putri, D. E., & Arfian. (2024). The influence of digital literacy on reading interests of elementary school students. *Linguanusa: Social Humanities, Education and Linguistic*, 2(1), 44–49. https://doi.org/10.63605/ln.v2i1.44

Sari, M. R., & Mahendra, Y. (2025). The use of digital media to improve reading skills in Indonesian language learning in elementary schools: A literature review. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(2), 232–242. https://doi.org/10.23887/jlls.v8i2.92970

Tan, J., & Fajardo, M. (2022). Reading strategies used by elementary students when comprehending digital texts. *The Normal Lights*, 16(2). https://doi.org/10.56278/tnl.v16i2.1731

Widayanti, R. A., Fitri, R., & Irviana, I. (2025). Influence of image media on public elementary school students' reading interests. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(2), 333–341. https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i2.2944

Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (1997). Relations of children's motivation for reading to the amount and breadth of their reading. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 420–432. https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.3.420

Wirdiyana, A. A., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Utilization of digital books in increasing students' reading interest: Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca siswa. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 134–144. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1632

Wulandari, T. R., Kurniaman, O., & Permana, D. (2023). Hubungan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(6), 1271–1282. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1858